Market Data

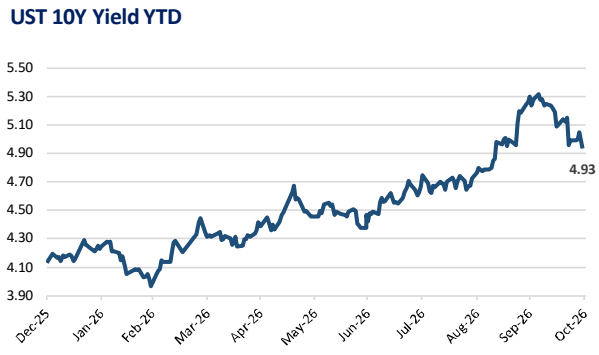
Indikator	Akhir September 2026	Akhir Oktober 2026	Perubahan
GLOBAL			
US CPI (YoY)*	3.40%	3.70%	+30.0 bps
Fed Funds Rate	4.00%	4.00%	0.0 bps
US 10Y Treasury Yield	5.29%	4.93%	-36.5 bps
Oil Brent (USD/bbl)	$101.58	$117.21	+$15.63
INDONESIA			
BI-7 Day RR Rate	5.75%	5.75%	0.0 bps
Inflasi (CPI YoY)	3.28%	3.23%	-5.0 bps
USD/IDR (JISDOR)	17,877	18,138	+1.5%
IHSG	6,071.14	5,057.05	-16.7%
Indo 10Y Yield (INDOGB)	7.12%	7.63%	+51.1 bps
INDOGB–UST 10Y Spread	182.2 bps	269.8 bps	+87.6 bps

*Data bulan sebelumnya (September vs Agustus 2026)

Global Macro Environment

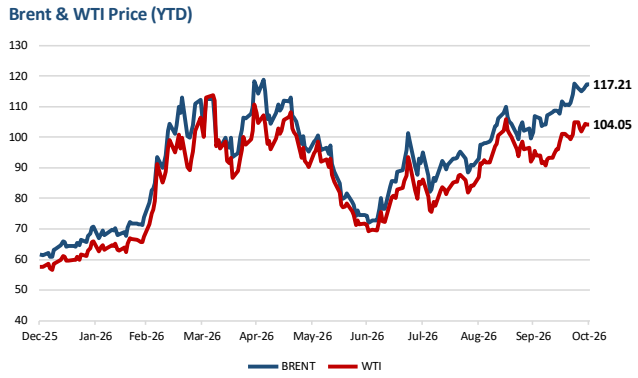
The Fed, ECB, dan Bank of Japan mempertahankan suku bunga pada akhir Oktober, namun tetap membuka ruang pengetatan di tengah tekanan inflasi energi. Pasar memperkirakan kenaikan Fed Funds Rate pada Desember dengan probabilitas sekitar 80%. Yield UST 10 tahun sempat mencapai 5,35%, level tertinggi sejak 2002, sebelum turun ke 4,93%, sedangkan harga Brent naik hingga US$117,48 per barel akibat eskalasi geopolitik di Timur Tengah.

Tekanan global pada Oktober terutama bersumber dari gangguan pasokan energi. OPEC+ mempertahankan target produksi November sebesar 31,01 juta barel per hari, sehingga Brent sempat turun ke US$100,32 per barel pada 5 Oktober. Namun, serangkaian serangan terhadap kapal tanker di Selat Hormuz, serangan Houthi ke Riyadh, dan belum tercapainya gencatan senjata energi Rusia–Ukraina kembali mendorong harga minyak. Brent meningkat ke US$111,71 pada 16 Oktober dan mencapai US$117,48 pada 23 Oktober setelah serangan terhadap infrastruktur energi Arab Saudi serta meningkatnya risiko konflik dengan Iran. Perkembangan diplomatik kemudian menurunkan Brent ke US$114,80 pada 27 Oktober, sebelum ditutup di US$117,21 pada 30 Oktober atau 15,39% di atas posisi akhir September. Tekanan pasokan juga mendorong harga batu bara termal Tiongkok menembus CNY1.000 per ton dan mengangkat harga tembaga setelah gangguan produksi di tambang El Teniente, Chile.



Sumber: Infovesta, diolah

Data Amerika Serikat memberikan sinyal yang beragam sehingga ekspektasi kebijakan The Fed berfluktuasi. Non-Farm Payrolls September bertambah 60 ribu pekerja (setelah direvisi dari 29 ribu), di bawah ekspektasi 90 ribu, disertai revisi turun 60 ribu pekerja untuk Juli dan Agustus serta kenaikan tingkat pengangguran ke 4,2%. Sebaliknya, inflasi September meningkat menjadi 3,7% yoy dari 3,4%, dengan inflasi bulanan 0,6%, sementara inflasi produsen mencapai 6,3% yoy akibat kenaikan harga energi. Pada FOMC 28 Oktober, The Fed mempertahankan suku bunga, meskipun dua pejabat mendukung kenaikan 25 bps. Data akhir bulan tetap menunjukkan ekonomi yang solid, dengan PDB kuartal III tumbuh 3,4% secara tahunan, inflasi PCE 3,6% yoy, PCE inti 3,1% yoy, dan indeks keyakinan konsumen meningkat ke 91,7.



Sumber: TradingView, diolah

Pasar obligasi Amerika Serikat menguat pada paruh kedua Oktober. *Yield* UST 10 tahun sempat mencapai 5,35% pada 7 Oktober, tertinggi sejak April 2002, sebelum menurun seiring meningkatnya permintaan aset *safe haven* di tengah koreksi saham teknologi. Tekanan pada Nasdaq 100 dan pelemahan saham berbasis kecerdasan artifisial mendorong yield kembali ke bawah 5%. Pada 30 Oktober, yield UST 10 tahun ditutup di 4,93%, turun 36,5 bps secara bulanan, sedangkan yield tenor 2 tahun turun ke 4,60%.

Bank sentral utama lainnya juga mempertahankan suku bunga sambil menjaga opsi pengetatan. ECB menahan deposit rate di 2,50% pada 29 Oktober meskipun inflasi Zona Euro September meningkat ke 3,8% yoy. Bank of Japan mempertahankan suku bunga di 1,25% melalui voting 8 berbanding 1 dan menaikkan proyeksi inflasi inti tahun fiskal 2027 menjadi 2,6%. Sementara itu, PDB Tiongkok kuartal III tumbuh 4,5% yoy, namun penjualan ritel September hanya meningkat 1,1% yoy, sehingga pemulihan masih bertumpu pada ekspor. IMF memproyeksikan pertumbuhan global 3,1% pada 2026 dengan inflasi 4,7%, serta menyoroti risiko kenaikan harga energi dan pangan.

Indonesia Macro Environment

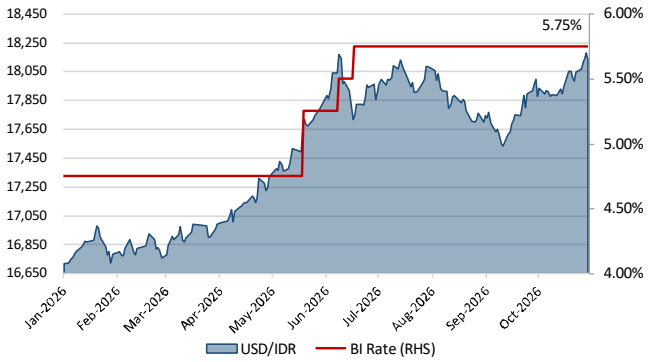
MSCI memulai konsultasi reklasifikasi Indonesia dari Emerging Market menjadi Standalone Market pada 15 Oktober. Bank Indonesia mempertahankan BI-Rate di 5,75%, menaikkan Deposit Facility menjadi 5,00%, dan menurunkan GWM perbankan secara bertahap. Di tengah perkembangan tersebut, Rupiah melemah 1,46% menjadi Rp18.138 per US$ setelah menyentuh Rp18.184 pada 28 Oktober.

Perkembangan utama pada Oktober berpusat pada struktur dan tata kelola pasar modal. Pada 15 Oktober, MSCI memulai konsultasi untuk mereklasifikasi Indonesia dari Emerging Market menjadi Standalone Market, didasari oleh ketidakjelasan struktur kepemilikan saham, indikasi perdagangan terkoordinasi, dan keterbatasan bukti penegakan hukum. Konsultasi berlangsung hingga 30 April 2027, dengan keputusan paling lambat 30 Juni 2027. Selama periode tersebut, MSCI membekukan kenaikan Foreign Inclusion Factor, penambahan jumlah saham, dan masuknya konstituen baru ke MSCI Indonesia IMI. Jika reklasifikasi terealisasi, arus keluar dana pasif diperkirakan dapat mencapai sekitar US$5,6 miliar. Dalam merespons tekanan pasar dan kekhawatiran tata kelola, BEI dengan dukungan OJK menurunkan sementara batas *auto rejection bawah* menjadi 7% untuk saham berharga di atas Rp10 mulai 19 Oktober hingga 31 Desember. Sedangkan, dalam upaya penguatan penegakan hukum, OJK menjatuhkan denda

administratif kepada pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi saham DSSA, BREN, dan CUAN.

Pengumuman MSCI segera meningkatkan aversi risiko terhadap aset Indonesia dengan IHSG ditutup -11,57% menjadi 5.185,11, sementara *yield* SBN 10Y naik 20,1 bps menjadi 7,446% pada hari pengumuman. Besarnya koreksi memperlihatkan bahwa isu MSCI tidak hanya dipersepsikan sebagai perubahan klasifikasi indeks, tetapi juga sebagai sinyal atas risiko likuiditas, kualitas tata kelola, dan potensi arus keluar modal asing. Meski demikian, dampak langsungnya terutama berada pada pasar saham karena klasifikasi MSCI menilai aksesibilitas dan investabilitas pasar. Dampak terhadap obligasi dan peringkat kredit lebih bersifat tidak langsung, melalui kenaikan premi risiko, tekanan nilai tukar, dan potensi peningkatan biaya pendanaan. Fitch menilai pelemahan pasar saham dan Rupiah menambah ketidakpastian kebijakan yang melatarbelakangi prospek negatif peringkat BBB Indonesia, tetapi Indonesia tetap mempertahankan peringkat layak investasi dari lembaga pemeringkat utama. Ke depan, pemulihan sentimen akan bergantung pada bukti implementasi, terutama transparansi kepemilikan, penegakan sanksi, peningkatan free float, dan pengawasan transaksi, bukan hanya pada pengumuman kebijakan.

USD/IDR Exchange Rate & BI Rate *(YTD)*



Sumber: TradingView, Bank Indonesia, diolah

Rupiah relatif stabil di kisaran Rp17.880–Rp17.950 per US$ pada paruh pertama Oktober, meski cadangan devisa September turun menjadi US$146,30 miliar dan CDS Indonesia tenor lima tahun meningkat. Tekanan menguat setelah pengumuman MSCI, dengan rupiah menembus Rp18.000 per US$ pada 16 Oktober. Bank Indonesia (BI) merespons melalui intervensi valas dan pembelian SBN di pasar sekunder.

Pada RDG 20–21 Oktober, BI belum melakukan pengetatan secara moneter di tengah tekanan eksternal, dengan inflasi yang masih berada dalam sasaran, melainkan BI mempertahankan BI-Rate di 5,75% dan Lending Facility di 6,50%, sembari menaikkan Deposit Facility 25 bps ke 5,00%. Langkah ini mempersempit koridor suku bunga dari 175 bps menjadi 150 bps dan menaikkan batas bawah suku bunga pasar uang *overnight*, sehingga BI dapat menyerap kelebihan likuiditas dengan dampak yang lebih terbatas terhadap biaya pinjaman domestik. BI juga memperbesar diskon premi DNDF tenor enam dan 12 bulan untuk menekan biaya lindung nilai dan menjaga daya tarik aset rupiah bagi investor asing, serta mengubah frekuensi lelang SRBI menjadi dua mingguan. Pada saat yang sama, BI menurunkan GWM secara bertahap pada November–Desember, dari 9% menjadi 7% untuk bank konvensional dan dari 7,5% menjadi 5,5% untuk bank syariah. Penurunan GWM memberi bank ruang lebih besar untuk mengelola likuiditas dan menyalurkan kredit.

Meski demikian, tekanan eksternal berlanjut. Rupiah sempat melemah ke Rp18.184 per US$ pada 28 Oktober dan mengakhiri bulan di Rp18.138 per US$ berdasarkan JISDOR, terdepresiasi 8,48% sejak awal tahun. Pelemahan ini menunjukkan bahwa tekanan terhadap rupiah masih bertahan meski BI telah memperkuat intervensi dan insentif lindung nilai. Jika pelemahan berlanjut bersamaan dengan pembalikan arus asing dari SRBI dan SBN, alasan untuk menaikkan BI-Rate akan semakin kuat.

Equity Market Review

IHSG turun 16,70% MoM menjadi 5.057,05 dan mencatat penurunan 41,52% sejak awal tahun. Pada 16 Oktober, indeks terkoreksi 11,57% dalam satu hari, terdalam sejak 1998. Investor asing membukukan net sell Rp16,88 triliun sepanjang bulan dan Rp97,92 triliun sejak awal tahun, sementara PER pasar turun dari 12,42 kali menjadi 10,76 kali.

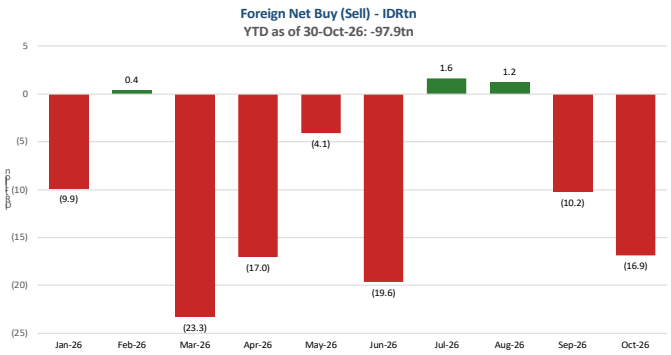
IHSG bergerak relatif stabil di kisaran 5.860–6.200 pada paruh pertama Oktober dan sempat menyentuh 6.192,93 pada 6 Oktober, didukung keputusan FTSE Russell mempertahankan klasifikasi Indonesia. Namun, sentimen memburuk akibat penurunan cadangan devisa, kenaikan harga minyak, dan pengumuman konsultasi MSCI yang memicu aksi jual tajam. IHSG anjlok 11,57% ke 5.185,11 pada 16 Oktober dan kembali turun 3,64% ke 4.996,61 pada 19 Oktober. Setelah sempat rebound 5,65% pada 20 Oktober dan menguat ke 5.439,26 pada 23 Oktober, tekanan jual kembali meningkat pada pekan terakhir, membawa IHSG ditutup di 5.057,05 pada 30 Oktober.

Pelemahan sektoral menunjukkan bahwa koreksi terutama berkaitan dengan isu tata kelola dan struktur kepemilikan. Seluruh sektor mencatat penurunan bulanan, dipimpin *Infrastructures* sebesar 26,02%, *Basic Materials* 23,90%, *Industrials* 22,91%, dan *Energy* 21,67%. Penurunan pada sektor-sektor tersebut tetap terjadi meskipun harga komoditas meningkat, karena sejumlah saham berkapitalisasi besar memiliki konsentrasi kepemilikan tinggi dan terkait langsung dengan isu *free float* MSCI serta rencana eksklusi dari IHSG. Sebaliknya, *Financials*, *Properties*, dan *Healthcare* relatif lebih defensif dengan penurunan masing-masing 8,41%, 9,66%, dan 9,69%.

Indeks Sektoral	MoM (Okt)	YTD	3 Bulan
Financials	−8,41%	−22,70%	−11,17%
Properties and Real Estate	−9,66%	−42,84%	−14,10%
Healthcare	−9,69%	−37,68%	−11,00%
Consumer Non-Cyclicals	−11,82%	−25,62%	−13,75%
Transportation and Logistic	−13,09%	−23,34%	−7,96%
IHSG (Composite)	−16,70%	−41,52%	−18,91%
Technology	−19,00%	−50,10%	−31,96%
Consumer Cyclicals	−19,31%	−40,58%	−22,12%
Energy	−21,67%	−45,63%	−18,45%
Industrials	−22,91%	−41,62%	−21,95%
Basic Materials	−23,90%	−38,32%	−23,72%
Infrastructures	−26,02%	−52,65%	−28,87%

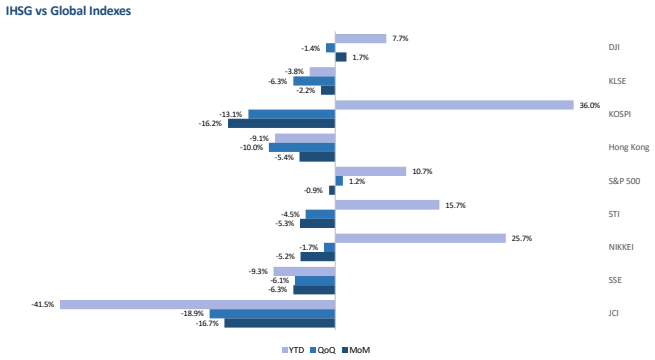
Sumber: Infovesta, diolah.

Aktivitas transaksi meningkat di tengah volatilitas, meski partisipasi ritel melemah. Rata-rata nilai transaksi harian naik 9,17% menjadi Rp16,31 triliun, sementara frekuensi turun 15,27%. Porsi investor asing meningkat menjadi 36,1%, dengan *net sell* Rp16,88 triliun selama Oktober dan Rp97,92 triliun secara YTD, sehingga Oktober menyumbang 17,2% dari total *net sell* asing. Arus keluar terkonsentrasi pada saham likuid berkapitalisasi besar, terutama BBCA, BBRI, BYAN, BRMS, dan BREN, sedangkan ASII menjadi penopang IHSG. Kapitalisasi pasar turun 17,14% menjadi Rp8.862 triliun atau sekitar US$489 miliar.



Di tingkat emiten dan indeks, CIMB Group dilaporkan mempertimbangkan opsi *delisting* CIMB Niaga. BEI juga menetapkan evaluasi indeks untuk periode 2 November 2026–29 Januari 2027, dengan SMGR masuk LQ45 menggantikan SCMA, serta ISAT dan PTBA masuk IDX30 menggantikan PGEO dan UNVR.

Dibandingkan bursa global, koreksi IHSG pada Oktober lebih mencerminkan faktor domestik, seperti isu tata kelola pasar, konsultasi MSCI, maupun regulasi Indonesia yang sangat dinamis. IHSG turun -16,70%, menjadi yang terdalam dibandingkan bursa regional, sedikit lebih besar dari KOSPI (-16,19%) yang terkoreksi akibat aksi ambil untung setelah +35,99% YTD di tengah pelemahan saham teknologi global. Bursa Asia lainnya, seperti Nikkei, STI, Hang Seng, dan SSE, turun 5,19–6,33%, sementara bursa AS relatif stabil dengan DJIA naik 1,70% dan S&P 500 turun 0,93%.

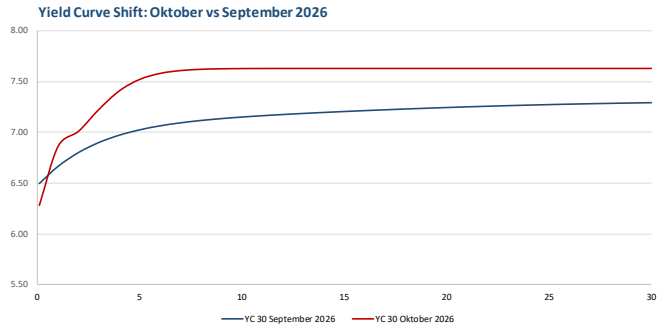


Sumber: Infovesta, diolah.

Bond Market Review

ICBI turun 1,75% MoM menjadi 431,35 dan yield 10Y naik 51,09 bps menjadi 7,63%. Pergerakan tersebut berlawanan dengan yield UST 10 tahun yang turun 36,5 bps, sehingga spread INDOGB–UST melebar dari 182 bps menjadi 270 bps.

Pelebaran *spread* SBN terhadap UST berlangsung dalam beberapa tahap. Hingga 14 Oktober, spread melebar 15,7 bps seiring tekanan Rupiah dan inflasi AS yang lebih tinggi dari perkiraan. Pada 15–16 Oktober, spread bertambah 25,4 bps bersamaan dengan pengumuman konsultasi MSCI dan penurunan tajam IHSG. Pelebaran berikutnya hingga 23 Oktober terutama dipengaruhi penurunan yield UST, sementara pada pekan terakhir spread kembali melebar seiring kenaikan yield SBN di tengah lemahnya lelang SUN. Secara keseluruhan, periode setelah 16 Oktober menyumbang sekitar 47 bps dari total pelebaran bulanan.



Sumber: PHEI, diolah

Pada paruh pertama bulan, pasar SBN bergerak sideways. ICBI naik tipis 0,03% dalam sepekan ke 439,76 pada 9 Oktober, penurunan yield SRBI menopang tenor pendek, dan spread terhadap UST sempat menyempit ke 185 bps pada 5 Oktober. Tekanan dimulai setelah pengumuman MSCI. Pelemahan Rupiah serta meningkatnya ekspektasi kenaikan BI-Rate sebesar 25 bps hingga akhir tahun 2026 mendorong yield SBN 10 tahun naik 12 bps pada 16 Oktober, dan ICBI turun 0,85% dalam sepekan ke 436,01. Setelah Bank Indonesia menahan BI-Rate, tenor pendek kembali stabil dengan penurunan rata-rata 6,47 bps pada pekan 19 sampai 23 Oktober, sementara tenor panjang naik 6,40 bps. Tekanan terbesar terjadi pada pekan terakhir seiring lemahnya hasil lelang SUN dan sikap defensif menjelang FOMC, dengan FR0108 menembus 7,50% pada 28 Oktober dan ICBI turun ke 432,33 pada 29 Oktober. Keputusan The Fed menahan suku bunga pada 28 Oktober belum meredakan tekanan, sehingga ICBI ditutup di 431,35 pada 30 Oktober.

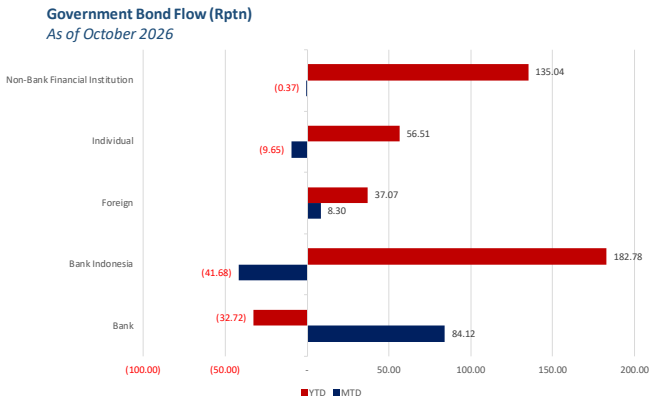
Seluruh seri *benchmark* naik dalam rentang 47,70 sampai 55,93 bps, dipimpin FR0106 tenor 15 tahun ke 7,68%, sementara FR0109 tenor 5 tahun naik 53,41 bps ke 7,54%, dan kenaikan yield tahun berjalan pada tenor tersebut mencapai 201 bps, tertinggi di antara seri benchmark. Yield curve obligasi pemerintah menunjukkan tenor pendek hanya naik 18,64 bps, sedangkan tenor menengah naik 50,49 bps dan tenor panjang 37,41 bps. Pola ini menunjukkan penyesuaian harga terkonsentrasi pada seri benchmark tenor 5 sampai 15 tahun yang paling likuid, sementara tenor pendek tertahan oleh BI-Rate yang tidak berubah dan kenaikan Deposit Facility. Pada seri benchmark, selisih FR0109 terhadap FR0107 menyempit dari 22,51 bps menjadi 16,81 bps, sehingga kurva ditutup dalam pola *bear flattening*, mencerminkan pasar yang mulai memperhitungkan potensi kenaikan BI-Rate.

Seri dan Kelompok Tenor	30-Sep	30-Oct	MoM (bps)	YTD (bps)
SERI BENCHMARK PHEI				
FR0109 (5Y)	7.00	7.54	53.41	201.02
FR0108 (10Y)	7.12	7.63	51.09	157.20
FR0106 (15Y)	7.12	7.68	55.93	131.12
FR0107 (20Y)	7.23	7.70	47.70	120.70
KURVA PHEI-IGSYC, POSISI 30 OKTOBER				
Tenor Pendek, di bawah 5 thn	6.77	6.96	18.64	178.66
Tenor Menengah, 5 sampai 7 thn	7.07	7.57	50.49	160.29
Tenor Panjang, di atas 7 thn	7.25	7.63	37.41	92.53

Sumber: PHEI, diolah

Permintaan pada lelang SBN melemah secara bertahap. Empat lelang Oktober menyerap Rp75,65 triliun dari penawaran Rp151,32 triliun, dengan bid-to-cover 2,00 kali. Rasio per lelang menurun dari 3,26 kali pada lelang SBSN 6 Oktober menjadi 1,51 kali pada lelang SUN 27 Oktober. Pada lelang terakhir, pemerintah menyerap Rp20,65 triliun dari target Rp30 triliun, atau sekitar 31% di bawah target, dengan yield tenor 6 dan 11 tahun sekitar 30 bps lebih tinggi dibandingkan lelang sebelumnya. Pemerintah masih perlu

memenuhi kebutuhan penerbitan sekitar Rp164 triliun pada November–Desember. Dengan permintaan lelang yang melemah, kebutuhan tersebut berpotensi menambah tekanan pasokan dan mendorong pemerintah menerima yield yang lebih tinggi atau memperbesar porsi pembiayaan di luar lelang reguler. Di pasar sekunder, volume perdagangan meningkat pada pekan terakhir bersamaan dengan kenaikan yield, menunjukkan penyesuaian posisi investor.



Sumber: DJPPR Kemenkeu, per 30 Oktober 2026.

Kepemilikan domestik menjadi penyangga utama pasar SBN. Sepanjang Oktober, perbankan menambah kepemilikan sekitar Rp100 triliun, sementara Bank Indonesia melakukan pembelian kembali pada pekan terakhir setelah sebelumnya mengurangi posisi. Investor asing masih mencatat penambahan bersih Rp7,38 triliun dengan porsi kepemilikan 12,97%, berbeda dengan pasar saham yang mengalami net sell asing. Arus masuk tersebut kemungkinan ditopang oleh *yield* SBN yang semakin tinggi serta insentif lindung nilai melalui diskon premi DNDF yang diperbesar Bank Indonesia menjadikan daya tarik. Reksa dana dan investor individu mengurangi kepemilikan. Penurunan GWM yang mulai berlaku pada November berpotensi menambah likuiditas perbankan dan mendukung permintaan SBN.

Performa Reksa Dana Recapital

Recapital Funds	NAB/UP	MoM (%)	YTD (%)	1 Thn (%)	3 Thn (%)	Sejak Awal
Recapital Equity	**435.34**	**-9.02%**	**-16.39%**	**-12.36%**	**-10.04%**	**-56.47%**
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)	5,057.05	-16.70%	-41.52%	-38.06%	-25.11%	-1.37%
Infovesta Equity Index	5,810.66	-6.61%	-19.35%	-9.20%	-8.48%	-
LQ45	515.17	-14.31%	-39.15%	-38.05%	-42.27%	-41.50%
Recapital Balance Fund	**765.11**	**-1.79%**	**-7.27%**	**-6.59%**	**4.84%**	**-23.49%**
20% LQ45 + 80% TD 12mo (nett)	1,085.99	-2.64%	-7.50%	-6.90%	-1.08%	8.60%
Recapital Alpha Rotation	**982.73**	-	-	-	-	**-1.73%**
30% IHSG + 70% PHEI Index <SY Clean Price	948.56	-	-	-	-	-5.14%
Recapital Pendapatan Tetap Dana Gemilang	**1,068.31**	**0.40%**	**3.57%**	**4.09%**	-	**6.83%**
TD 12mo (nett)	1,024.98	0.18%	1.76%	2.10%	-	2.50%
Recapital Money Market Liquid	**1,060.81**	**0.41%**	**4.09%**	**5.01%**	-	**6.08%**
TD 1mo (nett)	1,023.08	0.16%	1.62%	1.95%	-	2.31%
Recapital Amanah (RDPU Syariah)	**1,011.77**	**0.50%**	-	-	-	**1.18%**
Deposito Syariah 1 Bulan (nett)	1,004.43	0.17%	-	-	-	0.44%

Performa Reksa Dana Recapital per 30 Oktober 2026; Sumber: Recapital Asset Management

Recapital Equity menunjukkan ketahanan relatif terhadap pasar saham di tengah koreksi September, dengan return bulanan tercatat −9,02%, dibandingkan IHSG sebesar −16,70%, *outperform* sekitar 769 bps terhadap IHSG secara MoM dan 2.513 bps secara YTD.

Recapital Pendapatan Tetap Dana Gemilang membukukan return positif +0,40% MoM dan +3,57% YTD, *outperform benchmark* sekitar 22 bps secara bulanan dan 181 bps secara YTD. Pada kelompok pasar uang, Recapital Money Market Liquid mencatat pertumbuhan +0,41% MoM dan +4,09% YTD, juga *outperform* benchmark sekitar 25 bps secara bulanan dan 247 bps secara YTD. Sementara itu, Recapital Amanah menghasilkan return +0,50% MoM, mengungguli *benchmark* +0,17% sekitar 33 bps. Kinerja positif ketiga dana tersebut tercatat di tengah pelemahan ICBI sebesar -1,75% selama Oktober.

Pada kategori campuran, Recapital Balance Fund mencatat return −1,79% MoM, *outperfom* 85 bps dibandingkan benchmark secara bulanan. Sementara itu, Recapital Alpha Rotation, reksa dana campuran yang baru diluncurkan pada Oktober 2026, mencatat return sejak peluncuran sebesar −1,73%, *outperform* benchmark yang terkoreksi −5,14%, atau sekitar 342 bps.

Outlook

Faktor utama yang kami cermati dalam menentukan posisi portofolio hingga akhir 2026 adalah:

- **Arah konsultasi MSCI dan reformasi pasar.** Eksklusi 80 saham dengan konsentrasi kepemilikan tinggi dari IHSG serta evaluasi konstituen LQ45 dan IDX30 mulai berlaku pada 2 November. Selama konsultasi MSCI hingga 30 April 2027, pembekuan kenaikan Foreign Inclusion Factor dan penambahan konstituen membatasi potensi arus masuk dana pasif. Konsistensi reformasi pasar dan penegakan hukum oleh OJK akan menjadi faktor utama bagi pemulihan kepercayaan investor. Kami mencermati klasifikasi MSCI serta implikasinya bagi pasar. **Keputusan investasi RCAM tetap berpedoman pada kriteria internal sesuai dengan kebijakan investasi yang berlaku.**
- **Stabilitas Rupiah dan kebijakan Bank Indonesia.** Rupiah ditutup di Rp18.138 per US$ dengan depresiasi 8,48% sejak awal tahun. Penurunan GWM mulai berlaku pada November, sementara RDG 17-18 November akan menjadi perhatian untuk menilai kecukupan kenaikan Deposit Facility. Inflasi yang melandai dan pertumbuhan PDB yang solid memberi ruang bagi Bank Indonesia untuk mengutamakan instrumen stabilisasi nilai tukar, meskipun kenaikan BI-Rate tetap menjadi risiko apabila tekanan Rupiah berlanjut.
- **Pasokan SBN dan arah yield.** Pelemahan Rupiah dan penurunan bid-to-cover lelang menjadi sinyal tekanan pada akhir Oktober. Namun, spread INDOGB-UST yang telah melebar ke 270 bps dan tambahan likuiditas perbankan dari penurunan GWM meningkatkan daya tarik valuasi. Kami mempertahankan durasi netral hingga pendek, dengan preferensi pada tenor pendek dan obligasi korporasi berperingkat tinggi, serta membuka ruang akumulasi bertahap pada tenor 5-10 tahun apabila nilai tukar dan permintaan lelang membaik.
- **Risiko kenaikan Fed Funds Rate.** Inflasi AS pada September naik ke 3,7% YoY meski pertumbuhan *non-farm payrolls* melambat menjadi 60 ribu, di bawah konsensus 90 ribu. Kenaikan harga energi sudah tercermin pada CPI September, tetapi lonjakan PPI ke 6,3% YoY memperbesar risiko inflasi inti bertahan tinggi ketika kenaikan biaya produksi terkonversi ke harga jual. Pasar memperkirakan peluang sekitar 80% untuk kenaikan Fed Funds Rate sebesar 25 bps pada FOMC Desember. Jika inflasi inti kembali menguat, pasar dapat memperhitungkan suku bunga yang lebih tinggi lebih lama, sehingga yield UST berpotensi naik dan menekan harga SBN.
- **Harga energi dan risiko fiskal.** Konflik geopolitik di Timur Tengah serta gangguan pelayaran yang berkelanjutan di Selat Hormuz diperkirakan menjaga harga Brent di atas US$100 per barel dan menjadi risiko eksternal utama. Hingga akhir Oktober, Brent masih berada di atas US$110 per barel, jauh melampaui asumsi ICP APBN 2027 sebesar US$75 per barel. Jika harga BBM bersubsidi dipertahankan, beban subsidi dan kompensasi energi berpotensi meningkat.
- **Outlook IndoGB 10Y.** Yield IndoGB 10Y diperkirakan tetap tinggi pada kisaran 7,4%–7,7% hingga akhir 2026 (*worst case*: 7,8%). Risiko masih cenderung naik akibat yield UST yang tinggi, tekanan harga minyak, dan ketidakpastian domestik. Oleh karena itu, kami mempertahankan durasi portofolio yang defensif sembari menunggu tingkat yield yang lebih menarik.

Disclaimer

This Document is for information only and for the use of the recipient. It is not to be reproduced or copied or made available to others. Under no circumstances is it to be considered as an offer to sell or solicitation to buy any security. Moreover, although the information contained herein has been obtained from sources believed to be reliable, its accuracy, completeness and reliability cannot be guaranteed. Investments in mutual funds involve risks. Prospective investors are required to read and understand the prospectus before deciding to invest in mutual funds. PT Recapital Asset Management is licensed and supervised by the Financial Services Authority (Otoritas Jasa Keuangan, OJK).

Investment and Research Team

Suwono Kusuma
Head of Investment
suwono.kusuma@recapital.co.id
(021) 2702277

Ajie Katon Suryo
Fixed Income Fund Manager
ajie.suryo@recapital.co.id
(021) 2702277

Nethania Pingka Darmanto
Investment Analyst
nethania.darmanto@recapital.co.id
(021) 2702277

Haidee Aditia Iksan
Investment Analyst
haidee.iksan@recapital.co.id
(021) 2702277